

Gambaran Pemahaman dan Sikap Penerimaan Lansia di Sekolah Lansia “Gema Lantang” Kota Samarinda

Hanny Aulia Putri¹, Dian Ardyanti^{2*}, Andry Rachmadani³, Joko Sapto Pramono⁴

¹⁻⁴Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

¹hannyap04@gmail.com, ^{2*}ardyantidian24@gmail.com, ³andry.rachmadani@poltekkes-kaltim.ac.id,

⁴jokosramono@gmail.com

Abstrak

Sekolah Lansia merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang dikembangkan BKKBN untuk memberdayakan lanjut usia (lansia) agar tetap sehat, mandiri, aktif, dan produktif di tengah meningkatnya jumlah penduduk lansia di Indonesia. Selama ini, keberhasilan program tersebut lebih banyak diukur dari tingkat kehadiran peserta, sementara aspek bagaimana lansia benar-benar memahami dan menerima materi yang diajarkan belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman dan sikap penerimaan lansia terhadap materi pembelajaran yang diberikan pada Program Sekolah Lansia “Gema Lantang” di Kelurahan Sindang Sari Kota Samarinda. Desain penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan enam informan (empat informan utama, satu informan kunci, satu informan pendukung) yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap lansia baik terhadap materi yang diberikan selama program berlangsung, tercermin dari rasa senang, antusiasme, dan kebanggaan mengikuti program, kendati sebagian informan sempat terkendala pendengaran yang kemudian diatasi secara mandiri melalui interaksi dengan sesama peserta. Temuan ini menegaskan pentingnya metode penyampaian yang adaptif agar materi Sekolah Lansia dapat diterima secara optimal oleh peserta lanjut usia.

Kata Kunci: Lansia, pemahaman, sekolah, sikap penerimaan

PENDAHULUAN

Sebagai wujud konkret dari gagasan belajar sepanjang hayat (*life long learning*), Sekolah Lansia diselenggarakan oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga melalui BKKBN sebagai bentuk promosi kesehatan yang berbasis pemberdayaan masyarakat lanjut usia (Deputi Bidang KSPK BKKBN, 2024). Keberadaan program ini semakin relevan mengingat struktur demografi Indonesia telah memasuki fase *ageing population* sejak 2021, yang ditunjukkan oleh meningkatnya usia harapan hidup sekaligus menurunnya angka kelahiran (Sitanggang *et al.*, 2024). WHO (2025) bahwa proporsi penduduk dunia berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari 12% menjadi 22% dalam rentang 2015-2050, dengan Indonesia diperkirakan menjadi salah satu negara berpopulasi lansia terbesar, yaitu mencapai 77 juta jiwa pada tahun 2050 (Sitanggang *et al.*, 2024).

Kecenderungan serupa juga tampak di Kota Samarinda. Walaupun secara proporsi daerah ini belum dapat digolongkan sebagai *ageing population* mengingat persentase lansianya (6,22%) masih lebih rendah dibanding balita usia harapan hidup penduduknya terus menunjukkan tren kenaikan, dari 74,27 tahun pada 2020 menjadi 74,90 tahun pada 2024 (BPS Kaltim, 2024). Tren ini mengisyaratkan bahwa populasi lansia di Kota Samarinda akan terus bertambah ke depannya, sehingga berbagai pihak perlu bersiap merancang program pemberdayaan yang benar-benar sesuai kebutuhan kelompok usia tersebut.

Semakin bertambahnya usia umumnya disertai kemunduran fungsi fisik serta munculnya beragam keluhan kesehatan (Dewi *et al.*, 2021), sehingga menjaga kualitas hidup lansia lewat aktivitas fisik yang teratur, asupan makan yang seimbang, dan pengelolaan stres menjadi hal yang tidak dapat diabaikan (Chia *et al.*, 2023). Hal tersebut selaras dengan Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang mengamanatkan agar besarnya populasi lansia dapat dioptimalkan menuju kondisi lansia yang mandiri, sejahtera, dan bermartabat (Fitriyani *et al.*, 2025).

Berbagai kajian telah membuktikan efektivitas Sekolah Lansia sebagai bentuk intervensi nonfarmakologis.. Penelitian oleh Tariustanti *et al.*, (2023) misalnya mendapati adanya peningkatan kualitas hidup lansia pada dimensi fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan melalui Program *Centre of Excellence* Bina Keluarga Lansia. Sejalan dengan itu, Astuti (2025) melaporkan adanya peningkatan *quality of life* pada peserta Sekolah Lansia Hebat Budi Luhur, terutama pada domain lingkungan, sementara Manurung (2024) mendapati bahwa Sekolah Lansia Selaras turut mendorong kesejahteraan lansia lewat pengembangan potensi diri. Penelitian di sisi lain oleh Merta (2025) membuktikan dampak positif Gerakan Sekolah Lansia Mandiri terhadap kondisi sehat dan bahagia pesertanya. Pada tataran internasional, Wagner-Gutiérrez *et al.*, (2025) mendapati bahwa program aktivitas fisik berbasis komunitas dapat meningkatkan

keterlibatan sosial lansia, sementara Wong *et al.*, (2025) menemukan keterkaitan antara persepsi penuaan yang positif dan dukungan sosial dengan tingkat penerimaan lansia terhadap suatu program.

Namun demikian, mayoritas penelitian di atas lebih menyoroti dampak akhir program terhadap kesejahteraan atau kualitas hidup, sementara proses bagaimana peserta sendiri memaknai penerimaan materi pembelajaran belum banyak diulas. Kesenjangan ini turut diperkuat oleh studi pendahuluan pada alumni Sekolah Lansia Gema Lantang di Kelurahan Sindang Sari: peserta mengaku senang mengikuti kegiatan, namun keikutsertaan tersebut lebih banyak dimaknai sebagai pengisi waktu luang tanpa dirasakan adanya perubahan berarti, sebagaimana juga diakui oleh PKB setempat yang menilai bahwa keberhasilan program selama ini masih diukur dari tingkat kehadiran, bukan dari pemaknaan peserta itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan Lu *et al.*, (2024) bahwa persepsi dan pengalaman subjektif lansia justru lebih menentukan efektivitas suatu program dibandingkan sekadar tingkat kehadirannya. Berangkat dari kesenjangan tersebut, serta mengingat posisi Sekolah Lansia Gema Lantang sebagai sekolah lansia pertama di Kota Samarinda yang telah menuntaskan Standar 1 hingga Standar 3 sejak 2023, penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan pemahaman dan sikap penerimaan lansia terhadap materi yang diperoleh selama mengikuti program.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam proses penerimaan serta pemaknaan lansia terhadap materi pembelajaran yang diperoleh selama mengikuti Program Sekolah Lansia Gema Lantang. Penelitian berlokasi di Kelurahan Sindang Sari, Kota Samarinda, dan berlangsung pada 12–19 Juni 2026. Tahapan penelitian diawali dengan pengajuan judul dan studi pendahuluan, dilanjutkan dengan penyusunan proposal beserta seminarnya, pengurusan *ethical clearance* dan izin penelitian, pemberian *informed consent*, pengumpulan dan analisis data, hingga penyajian data serta perumusan kesimpulan dan saran.

Informan dan Instrumen Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap 44 alumni Sekolah Lansia Gema Lantang yang telah menuntaskan Standar 2 dan Standar 3. Dari populasi tersebut ditetapkan empat orang sebagai informan utama (alumni program), satu orang informan kunci (Kepala Sekolah Lansia), dan satu orang informan pendukung dari pihak keluarga lansia. Kriteria informan utama meliputi usia minimal 60 tahun, telah menuntaskan sekurang-kurangnya Standar 2, memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik, serta bersedia terlibat sebagai informan. Penggalan data dilakukan melalui wawancara mendalam berpedoman semi-terstruktur, observasi non-partisipan, perekaman suara, dan dokumentasi visual, yang selanjutnya diolah melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjaga keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dari informan utama, informan kunci, dan informan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang berpusat pada pemahaman serta sikap penerimaan lansia terhadap materi pembelajaran pada Program Sekolah Lansia “Gema Lantang” di Kelurahan Sindang Sari, Kota Samarinda. Data dihimpun dari wawancara mendalam dan observasi non-partisipan terhadap empat informan utama, dengan pengambilan data berlangsung di kediaman masing-masing informan di wilayah Kelurahan Sindang Sari.

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kode	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1	IK	Perempuan	58 Tahun	IRT	Kepala Sekolah Lansia
2	IU.1	Perempuan	63 Tahun	IRT	Alumni S3
3	IU.2	Perempuan	60 Tahun	IRT	Alumni S3
4	IU.3	Perempuan	73 Tahun	IRT	Alumni S3
5	IU.4	Perempuan	67 Tahun	Pedagang	Alumni S3
6	IP	Perempuan	47 Tahun	Pedagang	Keluarga Lansia

Sumber: Data Primer, 2026

Keenam informan dalam penelitian ini seluruhnya perempuan, dengan usia berkisar antara 47 hingga 73 tahun. Berdasarkan pekerjaan, empat orang berstatus Ibu Rumah Tangga (IRT) dan dua orang lainnya bekerja sebagai pedagang. Sebagai informan kunci, IK menjabat Kepala Sekolah Lansia, sementara IU.1 hingga IU.4 berkedudukan sebagai informan utama, yaitu para alumni yang telah menuntaskan Standar 2 atau Standar 3. Adapun IP berperan sebagai informan pendukung dari unsur keluarga lansia. Variasi usia, latar belakang pekerjaan, dan posisi masing-masing informan ini memberi sudut pandang yang lebih kaya dalam menelusuri pengalaman lansia terkait pemahaman dan penerimaan mereka terhadap program.

Sebagai konteks sebelum masuk pada pembahasan pemahaman dan sikap penerimaan, berikut digambarkan terlebih dahulu ragam materi pembelajaran yang diperoleh peserta selama mengikuti Program Sekolah Lansia “Gema Lantang”. Wawancara menunjukkan bahwa materi yang paling membekas di ingatan informan antara lain pengaturan pola hidup sehat sehari-hari, kesehatan mental lewat penyuluhan bersama psikolog, penanganan penyakit degeneratif seperti asam urat dan hipertensi, kegiatan senam, serta stimulasi menggambar. Penyampaian seluruh materi tersebut dilakukan fasilitator secara adaptif, yakni menggunakan bahasa yang sederhana, tempo bicara yang tidak tergesa-gesa, praktik langsung, dan ruang diskusi dua arah, sehingga peserta lanjut usia lebih mudah menerimanya.

Pemahaman dan Sikap Penerimaan

a. Pemahaman terhadap Materi yang Disampaikan

“Mudah dipahami...” (IU.1)

“Umm kadang tanya teman kan ga dengar gitu... jadinya ya paham... tapi ya itu kadang kalau penjelasannya terlalu cepat saya kurang paham... jadi nanya teman tapi kalau pelan-pelan saya paham aja.” (IU.2)

Tingkat pemahaman informan terhadap materi tergolong baik, meski tidak seragam. IU.1 menegaskan bahwa keseluruhan materi yang ia peroleh selama kegiatan berlangsung tidak sulit untuk dipahami. Berbeda halnya dengan IU.2 yang mengalami kendala ringan akibat tempo bicara fasilitator yang kadang terlalu cepat baginya, sehingga ia terbiasa mengonfirmasi ulang kepada teman di sampingnya. Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa penyerapan materi oleh lansia sangat bergantung pada konsistensi kecepatan penyampaian yang perlahan dari fasilitator.

b. Materi yang Dirasa Sulit Dipahami

“Ya memang kalau dari pertama kan bingung... Terus Ibu-Ibu tuh tanya gimana sih dok coba jelasnya tuh enak. Ya dia langsung dijelaskan dengan bahasa kita. Bahasa Ibu-Ibu lansia gitu loh. Kita kan tanya ‘gimana sih dok itu’. Diulang lagi.” (IU.1)

“Ada juga, cuman kadang kan sama teman, tanya teman, gini gini jadi tau. Namanya kadang-kadang enggak dengar... dijelaskan.” (IU.2)

“Nggak ada... Alhamdulillah Nggak ada.” (IU.4)

Setiap informan menunjukkan strategi berbeda dalam mengatasi bagian materi yang terasa sulit. Pada awal mengikuti kelas, IU.1 sempat kebingungan, tetapi persoalan itu teratasi setelah fasilitator mau mengulang penjelasan dengan bahasa yang lebih akrab bagi keseharian lansia. Kesulitan serupa juga dialami IU.2, khususnya terkait keterbatasan pendengaran, yang ia atasi dengan aktif bertanya dan berdiskusi kepada teman di dekatnya. Sebaliknya, IU.4 tidak mengalami hambatan apa pun dan mengaku dapat mengikuti seluruh rangkaian materi dengan lancar sejak pertemuan pertama.

c. Perasaan Lansia Selama Mengikuti Kegiatan Belajar

“Senang. Senang banget. Kadang-kadang kita menunggu. Kenapa belum? Berangkat sekolah kan setiap sekolah hari Jumat. Itu selalu hadir saya. Terus dikasih baju seragam selalu saya pakai. Karena saya senang. Bangga. Selalu saya pakai bajunya seragamnya itu.” (IU.1)

“Kami bikin.. permainan lah, permainan disitu agar ibu itu tidak bosan dan happy... Heemm.. kami buat biar sekolah gak bosan atau pokoknya tertarik lah. Oh saya kalau gak sekolah rugi. Dia merasa gitu. Hari ini kalau Saya bolos rugi Banyak yang ngomong gitu, mba.” (IK)

“Kalau orang tua kan itu itunya ya... Kalau senang kan otomatis kerjaan di rumah juga senang kan... Kebawa... dibawa dia.” (IP)

Kegiatan Sekolah Lansia rupanya dinantikan oleh IU.1, yang mengaku senang dan bangga dapat berpartisipasi setiap hari Jumat, rajin hadir, serta bangga mengenakan seragam program. Keterangan ini diperkuat oleh Informan Kunci (IK), yang menuturkan bahwa keberadaan permainan di kelas sengaja dirancang untuk mencegah kebosanan, hingga membuat para lansia enggan absen. Informan Pendukung (IP) selaku keluarga lansia turut membenarkan hal tersebut, dengan menuturkan bahwa suasana hati informan tampak lebih ceria dan pengaruhnya masih terasa ketika kembali menjalani aktivitas rumah tangga.

Secara keseluruhan, temuan di atas menegaskan bahwa tingkat pemahaman lansia sangat dipengaruhi oleh kecepatan penyampaian materi dan pemilihan bahasa yang akrab dengan keseharian mereka, dengan variasi mulai dari yang langsung paham hingga yang memerlukan pengulangan. Adapun sikap penerimaan mereka tercermin dari perasaan senang, antusiasme, dan kebanggaan mengikuti program. Sebuah gambaran yang juga dikonfirmasi melalui triangulasi keterangan informan kunci maupun informan pendukung. Kendala teknis seperti keterbatasan pendengaran atau tempo bicara fasilitator yang cepat umumnya mampu diatasi secara mandiri lewat interaksi antar peserta.

Temuan tersebut selaras dengan konsep tingkatan pengetahuan, yaitu tahu (*knowledge*) serta memahami (*comprehension*), maupun tingkatan sikap, yakni menerima (*receiving*) dan merespon (*responding*) yang dikemukakan Notoatmodjo (2018) dalam Irawan *et al.*, (2022). Kesanggupan informan menguraikan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri, disertai antusiasme mengikuti tiap sesi, mengindikasikan bahwa alur *stimulus-organism-response*

berjalan optimal manakala cara penyampaian disesuaikan dengan kapasitas kognitif peserta. Tingginya sikap penerimaan ini pun dapat dibaca sebagai bentuk respons atas terpenuhinya kebutuhan psikologis lansia akan rasa memiliki (*sense of belonging*), mengingat atmosfer kelas yang menyenangkan turut mendorong kehadiran dan keterlibatan aktif peserta.

Hal tersebut turut diperkuat oleh Ribeiro *et al.*, (2025) yang mendapati bahwa keterlibatan lansia dalam program promosi kesehatan berkaitan dengan persepsi positif terhadap kondisi kesehatan dan kualitas hidup mereka, serta Wong *et al.*, (2025) yang menunjukkan pengaruh signifikan persepsi penuaan yang positif serta dukungan sosial terhadap penerimaan lansia atas suatu program. Kesejalanannya serupa juga tampak penelitian Astuti (2025) yang mendapati bahwa penerimaan lansia terhadap suatu program tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi berlanjut pada penilaian afektif atas suasana belajar dan interaksi sosial yang menyertainya. Dengan demikian, pemahaman dan sikap penerimaan lansia terhadap materi pembelajaran terbangun dari perpaduan metode penyampaian yang adaptif, dukungan sosial antarpeserta, dan terpenuhinya kebutuhan psikologis akan rasa memiliki dalam komunitas belajar.

Baiknya pemahaman dan sikap penerimaan informan dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan oleh satu penyebab tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi setidaknya tiga faktor: kesesuaian metode pengajaran, kesanggupan informan melakukan kompensasi secara mandiri, serta iklim sosial kelas yang mendukung. Faktor pertama terlihat dari kesiediaan fasilitator mengulang penjelasan dan memilih bahasa yang sederhana; faktor kedua tampak dari sikap IU.2 yang tidak segan bertanya kepada teman saat mengalami kendala pendengaran; sementara faktor ketiga tergambar dari suasana kelas yang terbuka dan bebas dari rasa canggung, sebagaimana disampaikan IK melalui permainan yang secara rutin dihadirkan agar peserta tidak jenuh. Di samping itu, tingginya sikap penerimaan informan juga mengisyaratkan terpenuhinya kebutuhan psikologis akan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan pengakuan sosial pada usia lanjut, sebagaimana tergambar dari perubahan suasana hati informan yang diamati langsung oleh IP sepulang mengikuti kegiatan. Hal ini menegaskan bahwa Program Sekolah Lansia berperan bukan hanya sebagai sarana edukasi kesehatan, melainkan juga sebagai ruang sosial alternatif yang turut memenuhi kebutuhan emosional pesertanya.

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan penelitian mengenai pengalaman lansia dalam mengikuti Program Sekolah Lansia “Gema Lantang” di Kelurahan Sindang Sari, Kota Samarinda, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, materi pembelajaran yang diterima lansia mencakup pola hidup sehat, kesehatan mental, penanganan penyakit degeneratif seperti asam urat dan hipertensi, senam, serta stimulasi menggambar, yang disampaikan melalui metode adaptif berupa bahasa yang sederhana, tempo bicara yang tidak tergesa-gesa, praktik langsung, dan ruang diskusi dua arah antara fasilitator dan peserta. Kedua, pemahaman lansia terhadap materi tersebut secara umum tergolong baik meskipun bervariasi antar individu. Sebagian informan mampu memahami materi sejak awal, sementara sebagian lainnya sempat terkendala penurunan fungsi pendengaran maupun tempo bicara fasilitator yang cepat, namun kendala ini dapat diatasi secara mandiri lewat interaksi dengan sesama peserta. Ketiga, dari sisi penerimaan, seluruh informan menunjukkan sikap yang sangat positif, tercermin dari rasa senang, antusiasme menantikan jadwal pertemuan, dan kebanggaan mengenakan seragam Sekolah Lansia, yang diperkuat pula oleh keterangan informan kunci mengenai peran permainan kelas dalam menjaga semangat peserta serta pengamatan informan pendukung atas perubahan suasana hati lansia sepulang kegiatan. Dengan demikian, keberhasilan pemahaman dan penerimaan materi pembelajaran pada lansia sangat bergantung pada kesesuaian metode penyampaian dengan karakteristik kognitif dan kondisi fisik lansia, di samping dukungan sosial dan suasana belajar yang menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Timur, dan pemerintah Kelurahan Sindang Sari Kota Samarinda atas dukungan yang diberikan sepanjang proses penelitian ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Kepala Sekolah “Gema Lantang” beserta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan informasi selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. R., & Abidin, M. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus organism Response (S-O-R). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 6(2), 242.
- Astuti, R. (2025). Peningkatan kualitas hidup lansia melalui sekolah lansia hebat budi luhur cimahi 1. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendekia*, 4(6), 9–17. <https://doi.org/10.70570/jpkmmc.v4i6.1709>
- BPS Kaltim. (2024). *Umur Harapan Hidup (UHH) tahun 2024*. <https://kaltim.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMwIzI=/-metode-baru-umur-harapan-hidup-uhh-.html>
- Chia, F., Huang, W. Y., Huang, H., & Wu, C. E. (2023). Promoting Healthy Behaviors in Older Adults to Optimize Health-Promoting Lifestyle: An Intervention Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021628>
- Deputi Bidang KSPK BKKBN. (2024). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sekolah Lansia di Kelompok Bina Keluarga Lansia*.
- Dewi, E. R., Falentina Tarigan, E., Azizah, N., Tambun, M., Septriya, T., & Nancy Sinaga, W. (2021). Pelaksanaan Senam Lansia Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Lansia. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 440–444.

<https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1208>

- Fitriyani, C., Rusiti, R., & Septiavin, Q. (2025). Peningkatan Usia Pensiun untuk Meningkatkan Kesejahteraan Penduduk Lanjut Usia. *Bappenas Working Papers*, 8(2), 222–241. <https://doi.org/10.47266/bwp.v8i2.382>
- Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumus Tahun 2022. *Prosiding*, 1(2), 705–713.
- Lu, S. Y., Yoon, S., Yee, W. Q., Ngiam, N. H. W., Ng, K. Y. Y., & Low, L. L. (2024). Experiences of a Community-Based Digital Intervention Among Older People Living in a Low-Income Neighborhood: Qualitative Study. *JMIR Aging*, 9. <https://doi.org/10.2196/52292>
- Manurung, P. A. (2024). Upaya Program Sekolah Lansia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia (Studi Sekolah Lansia Selaras Desa Tandem Hulu II) *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol) Vol 4 No 1 Juni*. 4(1), 21–26.
- Merta, S. (2025). Gerakan Sekolah Lansia Mandiri dalam Mewujudkan Lansia yang Sehat dan Bahagia (Studi Kasus pada Program BKKBN Provinsi Sumatera Utara). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ribeiro, J. A. B., Vasconcelos, B. B., Fernandes, K. B., Crochemore-Silva, I., & Alberton, C. L. (2025). Older Adults' Perceptions of Health, Quality of Life, and Access to Health Promotion Initiatives for Active Aging: A Qualitative Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph22121796>
- Sitanggang, D. M., Nababan, V. R., Tobing, M. S., & Purba, B. (2024). Analisis Dampak Ageing Population di Indonesia. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 251–256. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2914>
- Tariustanti, D., Puspita, Z., & Munawir, A. (2023). Dampak Program Centre of Excellence (CoE) Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Surya Muda*, 5(1), 110–127. <https://doi.org/10.38102/jsm.v5i1.113>
- Wagner-Gutiérrez, N., Gonzalez, S. A., Rubio, M. A., Sánchez-Franco, S., Palencia-Pérez, L., Blanco, M., Adlakha, D., Aguirre-Patiño, J. S., Ossa, N., Vietto, G., Suárez, D., & Sarmiento, O. L. (2025). Quality of life, mental health and social relationships among older adults participating in the Recreovía physical activity community program. *International Journal for Equity in Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-025-02476-5>
- WHO. (2025). *Ageing and Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- Wong, K. P., Teh, P. L., Lim, W. M., & Lee, S. W. H. (2025). Enhancing Older Adults' Lives Through Positive Aging Perception, Quality-of-Life Enhancement, and Social Support to Drive Acceptance and Readiness Toward Indoor Assistive Technology: Cross-Sectional Study. *JMIR Aging*, 8. <https://doi.org/10.2196/59665>